

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Palangkaraya beserta profil sekolah SMAN 2 Palangkaraya dan fokus penelitian ini pada penerapan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa secara daring selama pandemi covid-19.

#### **4.1 Gambaran Umum**

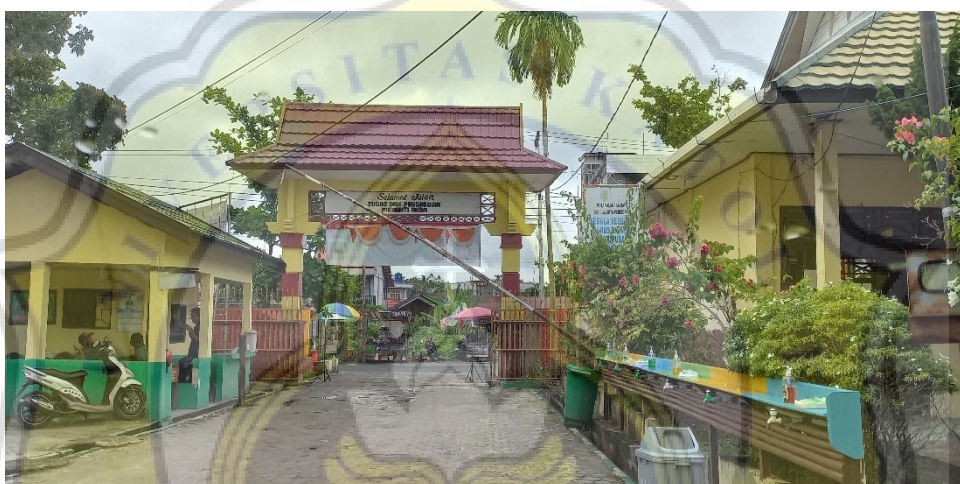
##### **4.1.1 Sejarah Sekolah**

SMA Negeri 2 Palangkaraya didirikan pada tahun 1983 tepatnya tanggal 9 November 1983 dan ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.

Sebelum berpindah lokasi ke kampus Universitas Palangkaraya, pada mulanya SMA Negeri 2 Palangkaraya menginduk di SMA Negeri 1 Palangkaraya yang saat ini menjadi Lembaga pendidikan SMA Negeri 3 Palangkaraya.

Pada tahun pelajaran 1983/1984, yaitu pada hari Jumat, tanggal 28 Oktober 1983, tepat pukul 14.00 WIB, keluarga besar SMA Negeri 2 Palangkaraya hijrah dari SMA Negeri 1 Palangkaraya ke tempat yang baru, yaitu ke lokasi Universitas Palangkaraya.

Kemudian pada tahun pelajaran 1990/1991 keluarga besar SMA Negeri 2 Palangkaraya hijrah lagi, ke Gedung yang dahulunya SPG-1 Palangkaraya. Sehingga atas kesepakatan dewan guru dan Kepala Sekolah yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. A. S. Subari, maka tanggal 28 Oktober ditetapkan sebagai Hari Ulang Tahun SMA Negeri 2 Palangkaraya.



**Gambar 4.1.1 Sekolah SMAN 2 Palangkaraya**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

#### **4.1.2 Profil Sekolah**

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Palangka Raya  
NPSN : 30203478  
Status : Negeri  
Status Akreditasi : Akreditasi A  
Alamat Sekolah : Jl. K.S Tubun No 2 Palangka Raya  
Provinsi : Kalimantan Tengah  
Kabupaten / Kota: Palangka Raya  
Kelurahan : Langkai

Kecamatan : Pahandut  
Kode Pos : 73111  
Telepon : (0536) 4215024  
Fax : 0535 4215024  
E-mail : smadaplk@gmail.com  
Website : [http:// www.smadapalangkaraya.sch.id](http://www.smadapalangkaraya.sch.id)

#### 4.1.3 Visi dan Misi

##### Visi

Terwujudnya peserta didik unggul yang beriman, peduli lingkungan, berprestasi global untuk mewujudkan Kalimantan Tengah berkah. Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat setempat.

##### Misi

Untuk mewujudkan visi di atas, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut:

1. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran agama yang dianutnya terimplementasi dalam sikap mulia
2. Membiasakan sikap perilaku yang peduli lingkungan
3. Membentuk jiwa yang mandiri, unggul dan kompetitif
4. Memberdayakan peran orang tua dan masyarakat dalam keterlibatan program mutu, karakter dan pengembangan sekolah

5. Mendukung visi dan misi Provinsi Kalimantan Tengah BERKAH  
(Bermartabat, Elok, Religius, Kuat, Amanah dan Harmonis)

### **Tujuan**

1. Bekerja keras
2. Belajar cerdas
3. Prestasi jelas

#### **4.1.4 Jumlah Guru dan Siswa SMAN 2 Palangkaraya**

Dibawah ini merupakan jumlah guru yang akan dikelompokkan berdasarkan yang sudah bersertifikasi dan yang belum.

**Tabel 4.1.1** Jumlah Guru yang Sudah Sertifikasi dan Belum Sertifikasi

Keterangan	Jumlah
Sudah Sertifikasi	48
Belum Sertifikasi	33
Total	81

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Palangkaraya

Adapun juga dibawah ini merupakan jumlah siswa yang dikelompokkan berdasarkan kelasnya.

**Tabel 4.1.2** Jumlah Siswa SMAN 2 Palangkaraya

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas X	517
2.	Kelas XI	424
3.	Kelas XII	421
Jumlah		1.362

Sumber: Tata Usaha SMAN 2 Palangkaraya

## 4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada saat di lapangan, terdapat aktivitas yang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMAN 2 Palangkaraya. Wawancara dilakukan kepada Bapak Suluh (Guru Ekonomi), Ibu Retno (Guru Bahasa Inggris), Madeluh (Siswa), Marcellyno (Siswa), Djagau (Siswa), dan Aurel (siswa) pada tanggal 9-13 Mei 2022. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran *online* dapat diuraikan sebagai berikut:

### 4.2.1 Keterbukaan

Keterbukaan dapat ditemukan dari sejauh mana komunikan dapat menerima pesan dari komunikator dan begitu sebaliknya. Selain itu, adanya reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan dari pesan yang disampaikan komunikator. Dalam hal ini, komunikator mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri. Setelah itu baru ada reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi untuk memulai hubungan

pribadi dan bersedia memberikan informasi dirinya sehingga menimbulkan keakraban yang mendalam dengan seseorang.

Wawancara yang dilakukan dengan guru:

Pertanyaan : “Menurut Pak Suluh, apakah bapak bersikap terbuka kepada para siswa bapak ?”

Jawaban: “ Saya terbuka sama mereka. Saya orangnya bisa dibilang ceplas ceplos. Jadi maksudnya begini, saya tidak mau yang ibaratnya pakai alasan ini itu. Kalau tidak ya tidak dan kalau iya ya iya. Jadi siswa udah tahu. Saya punya aturan kalau kita ngajar atau kita pada pertemuan itu, berilah misalnya kalau memang berhalangan, halangannya yang bener. Jangan diberi alasan karena saya gak suka. Saya orangnya blak-blakan. Saya buat aturan yang sistemnya sersan (serius tapi santai).”<sup>8</sup>

Pertanyaan: “Menurut Bu Retno, apakah ibu sudah bersikap terbuka kepada para siswa ibu ?

Jawab: “Saya pribadi merasa sangat bersikap terbuka karena saya sendiri mengakui bahwa bahasa inggris saya kadang-kadang untuk bahasanya kurang gaul. Jadi ketika ada anak-anak “Mam, ini harusnya kaya gini. Lagi *nge-trend* begini”. Jadi kalau mereka ada memberikan koreksi, saya dengan senang hati menerima dan memperbaiki. Saya juga dengan senang hati menegur siswa jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Tapi biasanya karena anak SMA harus pribadi, tidak didepan kelas. Jadi saya rasa saya sangat terbuka.”<sup>9</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan siswa:

Pertanyaan: “Gimana nih menurut kamu, apakah kamu bersikap terbuka ke guru kamu?”

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Suluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.12 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.27 di SMAN 2 Palangkaraya.

Jawaban: “Saya merasa cukup terbuka dengan guru saya. Misalnya saat saya ada pembelajaran dan saya tidak mengerti apa yang diajarkan pada saat itu, saya cenderung lebih suka menghubungi beliau lewat chat seperti menanyakan pembelajaran yang sebelumnya diajarkan. Saat mata pembelajaran berlangsung, saya akan langsung tanyakan. Atau mungkin saat saya mempelajari di rumah, saya tidak paham apa yang diajarkan di buku, saya akan menanyakan lewat chat lewat aplikasi seperti *atau Telegram*.”<sup>10</sup>

Pertanyaan: “Menurut kamu, kamu bersifat terbuka gak sih ke guru kamu?”

Jawaban: “Dari saya sendiri sih saya lumayan terbuka sama guru saya. Saat ada masalah atau ada pembelajaran yang saya kurang pahami, saya langsung bertanya. Saya lebih sering menggunakan *chat* dari *Whatsapp* pribadi ke guru.”<sup>11</sup>

Pertanyaan: “Menurut kamu, kamu bersifat terbuka gak sih ke guru kamu?”

Jawaban: “Kalau terbuka sih kadang-kadang ya. Kadang kalau misalnya ndak paham atau gimana gitu, kadang saya ragu mau tanya. Takut gimana gitu. Saat bertanya, saya lebih dominan ke *personal chat* daripada bertanya langsung saat pembelajaran.”<sup>12</sup>

Pertanyaan: “Menurut kamu, kamu bersifat terbuka gak sih ke guru kamu?”

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Madeluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.40 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Marcellyno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.55 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Djagau pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.33 di SMAN 2 Palangkaraya.

Jawaban: “Kalau saya biasanya terbuka. Misalnya saya kayak gak paham gitu, jadi saya keluarin semua mau minta penjelasan biar ngerti gitu. Biasanya kalau gak tau tu bisa juga personal ke ibunya langsung. Tapi bisa juga pas pembelajaran selesai baru tanya.”<sup>13</sup>

**Gambar 4.1** Situasi Pembelajaran Daring



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Gambar di atas merupakan gambaran dimana guru sedang menjawab pertanyaan yang ditanyakan siswa mengenai pembelajaran yang masih kurang dimengerti siswa tersebut. Dari sini kita bisa melihat bahwa tingkat kepercayaan yang diberikan guru ke siswa cukup baik karena siswa mampu menyampaikan pendapat mereka. Sebaliknya, jika siswa tidak diberikan kepercayaan, maka siswa akan susah untuk mengutarakan pendapatnya ke orang lain.

Saat melakukan observasi, peneliti juga mendapati bahwa sesaat setelah guru memberikan materi, guru akan bertanya kepada siswa seperti menanyakan

<sup>13</sup> Wawancara dengan Aurel pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.15 di SMAN 2 Palangkaraya.



apakah ada pertanyaan atau adakah yang belum paham dengan materi yang sudah dijelaskan. Ada saja yang siswa yang bertanya kepada guru dan kemudian guru akan menjelaskan kembali apa yang ditanyakan siswa tersebut. Jika siswa merasa masih kurang paham dengan penjelasan oleh guru, maka guru akan meminta siswa tersebut untuk tinggal didalam *Zoom atau Google Meet* atau *chat* pribadi supaya guru lebih bisa fokus menjelaskan ke siswa ini.

#### 4.2.2 Empati

Empati merupakan sebuah usaha untuk memahami, mengenali dan mengevaluasi orang lain. Perasaan simpati dan perhatian yang ditujukan untuk orang lain untuk berbagi pengalaman bahkan merasakan penderitaan orang lain. Individu dapat merasakan rasa bahagia, cemas, sukacita, sakit hati yang dirasakan orang lain.

Wawancara yang dilakukan dengan guru:

Pertanyaan: “Bagaimana Pak Suluh memberikan perhatian atau menunjukkan rasa kepedulian anda kepada siswa?”

Jawaban: “Ya saya tanya permasalahan mereka apa. Apa lagikan pas kondisi covid kan semuanya jatuh. Saya kan guru ekonomi jadi saya tahu juga. Nah, kadang-kadang anak-anak kita patut bersyukur juga ya. Kayak kementrian memberikan kuota gratis.

Anak-anak biar bagaimanapun kata mereka bantu orangtua, oke. Tapi karena kita ini pembelajaran jarak jauh, dalam kondisi apapun kalian harus masuk. Bapak memahami. Tugas-tugas yang diberikan harus juga diselesaikan. Bapak juga bilang kendala kalian itu sebenarnya apa karena kebetulan juga sekolah kita ini ya ndak seperti sekolah lain yang

memang semuanya mampu. Seperti juga ada siswa saya yang membantu orangtua. Kadang bilang sama saya, “Pak, saya sedang diluar”. Saya tanya, “masih ada sinyal ndak?”. Dia bilang, “masih ada pak”. Saya jawab, “oke silahkan gabung aja selama sinyal masih ada.”

14

Pertanyaan: “Bagaimana Ibu Retno memberikan perhatian atau menunjukkan rasa kepedulian anda kepada siswa?”

Jawaban: “Misalnya ada siswa yang ijin sakit. “Mam, saya tidak bisa *join* karena sakit.” Langsung saya balas, “ndak papa nak, makasih infonya, *get well soon*.” Kasih *emoticon*. Lalu misalnya kalau ada yang ijin karena ada kegiatan atau acara keluarga, saya ucapkan “terima kasih, minggu depan hadir ya ingat tugas ya.”<sup>15</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan siswa:

Pertanyaan: “Bagaimana sih kamu menunjukkan rasa perhatian ke guru kamu?”

Jawaban: “Saya menghargai guru dengan *on-cam* dan saat guru bertanya tentang pembelajaran saya akan cenderung inisiatif menjawabnya.”<sup>16</sup>

Pertanyaan: “Menurut kamu, kamu perhatian gak sih sama guru kamu?”

Jawaban: “Saya ambil contoh misalnya kalau sedang pembelajaran daring itu, sebisa mungkin saya memperhatikan guru dengan membuka kamera laptop saya.”<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Wawancara dengan Pak Suluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.12 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.27 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Madeluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.40 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Marcellyno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.55 di SMAN 2 Palangkaraya.

Pertanyaan: “Menurut kamu, kamu perhatian gak sih sama guru kamu“

Jawaban: “Biasanya saya dengan menjawab salam dari guru, seperti selamat pagi nanti dibalas. Setelah pembelajaran juga bilang terimakasih ke guru gitu.”<sup>18</sup>

Pertanyaan: “Menurut kamu, kamu perhatian gak sih sama guru kamu“

Jawaban: “Biasanya saya menghormati guru dengan menjawab salamnya seperti selamat pagi, saya jawab selamat pagi juga bu. Menghormati dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.”<sup>19</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, didapati bahwa memang guru menunjukkan rasa empatinya dengan menanyakan masalah apa yang dihadapi siswa terlebih dahulu. Jika memang tetap tidak bisa mengikuti pembelajaran maka guru akan memberikan dispensasi. Kalau siswa sedang sakit, maka diberikan semangat untuk cepat sembuh supaya bisa mengikuti pembelajaran kembali. Kalau siswa sedang ada acara keluarga, maka guru akan mengingatkan jika ada tugas pengganti yang harus diselesaikan. Semacam seperti itu.

Siswa juga menunjukkan rasa empatinya dengan menghargai guru mereka. Siswa menghargai dengan menyalakan kamera laptop/*handphone* mereka selama pembelajaran dan juga membalas salam dari guru. Salam seperti selamat pagi,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Djagau pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.33 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Aurel pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.15 di SMAN 2 Palangkaraya.

selamat siang, selamat sore. Tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih setelah pembelajaran selesai.

### 4.2.3 Sikap Mendukung

Sikap mendukung antara guru dan siswa akan membantu pesan yang akan disampaikan, tersampaikan dengan baik. Hal ini bisa seperti mendengarkan perkataan lawan bicara, memberikan masukan yang membangun, dan memperhatikan pembicaraan yang sedang berlangsung.

Wawancara dengan guru:

Pertanyaan: “Bagaimana bentuk dukungan yang Pak Suluh berikan ke para siswa?”

Jawaban: “Saya kasih semangat terus ke anak-anak. Jangan sampai mereka menyesal dan larut dengan keadaan yang ada. Saya juga bilang ke mereka kalo tugas-tugas itu penting. Tugas dari guru yang lain juga tolong diselesaikan. Jika ada masalah, silahkan hubungi guru mata pelajaran masing-masing. Beritahu saja apa kendalamu. Jadi sama-sama tahu dan paham.”<sup>20</sup>

Pertanyaan: “Bagaimana dukungan yang Bu Retno berikan ke para siswa?”

Jawaban: “Ya saya selalu mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada. Saya selalu share di group siapa aja yang sudah ngumpul tugas dan kalau namanya tidak ada disini berarti belum

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pak Suluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.12 di SMAN 2 Palangkaraya.

ngumpul. Itukan secara tidak langsung. Kalau sudah sampai detik terakhir atau lewat saya langsung japri, “nak mana nak” gitu.”<sup>21</sup>

Wawancara dengan siswa:

Pertanyaan: “Bentuk dukungan seperti apa yang kamu lakukan untuk guru kamu?”

Jawaban: “Saya selalu mengerjakan tugas, apabila tidak ada kendala. Misalnya saat saya izin atau saya sakit, saya akan usahakan tepat waktu”<sup>22</sup>

Pertanyaan: “Dukungan seperti apa sih yang kamu tunjukkan ke guru kamu?”

Jawaban: “Dibeberapa mata pelajaran saya lumayan aktif dan ada beberapa yang saya cuma diam aja gitu.”<sup>23</sup>

Pertanyaan: “Dukungan seperti apa sih yang kamu tunjukkan ke guru kamu?”

Jawaban: “Kalau saya lumayan aktif saat pembelajaran..”<sup>24</sup>

Pertanyaan: “Dukungan seperti apa sih yang kamu tunjukkan ke guru kamu?”

Jawaban: “Dengan aktif di kelas.”<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.27 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Madeluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.40 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Marcellyno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.55 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Djagau pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.33 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Aurel pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.15 di SMAN 2 Palangkaraya.

Selama observasi, peneliti mendapati bahwa guru dan siswa saling mendukung satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti.

#### 4.2.4 Rasa Positif

Rasa positif harus dimiliki setiap individu. Setiap individu memiliki potensi dan semangat masing-masing. Hal itu yang akan memunculkan sebuah perasaan dan perilaku yang baik supaya individu tersebut bisa meninggalkan hal-hal negatif. Jika individu memiliki rasa positif, itu akan mendorong orang lain untuk mau berkomunikasi dengannya.

Pertanyaan: “Bagaimana Pak Suluh mengapresiasi siswa bapak dan mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab?”

Jawaban: “Kalau saya biasanya saya langsung berikan saat itu. Kalau benar ya benar. Makannya saya termasuk orang yang blak-blakan. Kadang-kadang kelas 10 tu kaget. Saya bilang, “oo itu salah, darimana sumber punya kamu?” Saya ndak bisa “oo ya ini benar.” Kalau salah ya salah atau kurang tepat. Jadi saya langsung ekspresif tapi kita penyampaiannya ya tadi, serius tapi santai. Saya guyoni gitu. Kalau ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, saya tanya kendalanya apa karena apa. Kita bantu semampu kita. Ya kalau bisa kita bantu ya kita bantu. Kalau alasannya macem-macam mereka cuma alasan. Tapi saya bilang, “kamu beralasan begitu logika ndak masuk. Karena saya lebih suka pakai logika.” Habis itu, setiap apa yang dikerjakan siswa itu bukan kita abaikan. Harus kita periksa walaupun hanya kita lihat gitu.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Pak Suluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.12 di SMAN 2 Palangkaraya.

Pertanyaan: “Bagaimana Ibu Retno mengapresiasi siswa ibu dan mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab?”

Jawaban: “Saya lebih suka memberi penghargaan misalnya ketika mereka ngumpul duluan, saya kasih screenshot. “Anak-anak ini sudah ngumpul duluan lho, yang lain mana?” Atau mereka saya kasih penugasan dan saya anggap bagus, saya akan kirimkan di group atau di GCR tapi dengan seijin yang bersangkutan. Saya penghargaannya lebih seperti itu.”<sup>27</sup>

Pertanyaan: “Apakah kamu selalu bertanggung jawab?”

Jawaban: “Saya diajarkan tanggung jawab hampir dari semua guru misalnya apabila saya lambat masuk, saya akan ditegur dan kemungkinan besar saya tidak dapat memahami pembelajaran yang telah diterangkan. Atau misalnya saya tidak hadir, saya tidak mengabarkan ke gurunya, saya mendapatkan *alpha*.”<sup>28</sup>

Pertanyaan: “Apakah kamu selalu bertanggung jawab?”

Jawaban: “Saya sebisa mungkin mengerjakan tugas dari guru. Tapi beberapa masih ada yang bolong.”<sup>29</sup>

Pertanyaan: “Apakah kamu selalu bertanggung jawab?”

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.27 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Madeluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.40 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Marcellyno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.55 di SMAN 2 Palangkaraya.

Jawaban: “Kalau bertanggung jawab iya. Contohnya kayak seperti diberikan tugas ya dikerjakan sesuai waktunya. Terus juga kalo misalnya disuruh kayak ikut semacam perlombaan, biasanya ditekuni belajar dengan bersungguh-sungguh.”<sup>30</sup>

Pertanyaan: “Apakah kamu selalu bertanggung jawab? “

Jawaban: “Iya kayak tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.”<sup>31</sup>

Selama observasi berlangsung, peneliti melihat baik guru dan siswa sudah memiliki rasa positif. Guru dan siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban mereka masing-masing. Yang dimana guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memeriksa tugas yang sudah dikerjakan siswa. Adapun juga siswa bertanggung jawab untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Semua sudah mengerjakan tanggung jawabnya masing-masing.

#### **4.2.5 Kesetaraan**

Kesetaraan adalah dimana kedua belah pihak mengakui sama-sama memiliki kepentingan, sama-sama saling memerlukan, dan sama-sama bernilai. Dalam berkomunikasi, tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara. Pasti akan ada satu yang lebih kaya, lebih berpengalaman, lebih pintar, dan sebagainya. Namun, kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Djagau pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.33 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Aurel pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.15 di SMAN 2 Palangkaraya.



pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Komunikasikan harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara dari perbedaan yang ada.

Wawancara yang dilakukan dengan guru:

Pertanyaan: “Bagaimana Pak Suluh menjalin komunikasi dengan siswa bapak?”

Jawaban: “Ya tanya jawab itu pasti ya. Diawal itu kita melihat dulu daya serap siswa sebelum masuk ke pembelajaran. Kita lihat dulu kemampuan mereka untuk ke pelajaran kita yang akan daring itu seperti apa sih. Nah gitu. Kita jangan langsung nih. Saya tidak seperti itu. Kalau saya nih saya tanya dulu macam-macam aja. Kita lihat dulu baru kita masukkan selipkan ke pertanyaan kita. Ada mereka yang lebih tahu duluan. Kalau mereka lebih duluan tahu, saya tanya sumber kamu darimana. Siswa kita anggap teman. Kalau saya, saya anggap teman. Ya ada yang bandel memang, ya kita keras juga ndak papa. Hanya sekali-sekali kan keras.”<sup>32</sup>

Pertanyaan: “Bagaimana Ibu Retno menjalin komunikasi dengan siswa ibu?”

Jawaban: “Saya santai aja ngajarnya seperti ini. Paling ketawa. Tapi kalau ada moment yang benar-benar saya marah, itu saya serius. Jadi memang kesannya tegang. Kalau saya marah, marah sekali. Tapi saya berusaha menghindari kata-kata yang kasar. Kemudian kalau sudah semua saya berikan, saya beri waktu diam sebentar, lalu saya bercandain. Jadi saya lebih menempatkan diri saya sebagai teman,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pak Suluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.12 di SMAN 2 Palangkaraya.

sebagai kakak bagi mereka. Bukan seperti guru. Jadi mereka lebih enak memberitahu misalnya “bu, saya tidak mengerti”<sup>33</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan siswa:

Pertanyaan: “Apakah kamu merasa tertekan saat pembelajaran berlangsung?”

Jawaban: “Tergantung dari gurunya. Ada beberapa guru yang memang menunukkan satu sisi, saya orangnya keras. Jadi kalau guru seperti itu, saya cenderung agak sedikit tertekan dan agak takut. Tapi untungnya ada beberapa guru yang cukup luwes kalau dalam bahasa gaulnya. Jadi dia memberikan seperti candaan atau guyonan saat pembelajaran dan itu membuat saya cukup enak dan luwes.”<sup>34</sup>

Pertanyaan: “Apakah kamu merasa tertekan saat pembelajaran berlangsung?”

Jawaban: “Beberapa guru ada sifat yang menunjukkan ke-superiorannya, disitu saya bisa merasa tertekan.”<sup>35</sup>

Pertanyaan: “Apakah kamu merasa tertekan saat pembelajaran berlangsung?”

Jawaban: “Tertekan itu lumayan. Kadang-kadang membosankan dan kadang-kadang menyenangkan.”<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.27 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Madeluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.40 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Marcellyno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.55 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Djagau pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.33 di SMAN 2 Palangkaraya.

Pertanyaan: “Apakah kamu merasa tertekan saat pembelajaran berlangsung?”

Jawaban: “Biasanya ada rasa tertekan gitu karena jamnya sudah lewat tapi masih lanjut gitu. Jadi agak tertekan”<sup>37</sup>

Selama melakukan observasi, penulis mendapati bahwa guru berusaha untuk menempatkan diri sebagai teman untuk siswanya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan yang dimana guru berusaha menjadi teman untuk siswanya. Tetapi terkadang masih ada beberapa guru yang membuat suasana pembelajaran menjadi tegang sehingga membuat siswa menjadi takut atau tertekan saat pembelajaran itu.

#### 4.2.6 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan bantuan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seperti contoh saja, *Goggle Meet*, *Google Classroom*, *Zoom*, dan lain sebagainya.

Pertanyaan: “Pak Suluh lebih pilih pembelajaran secara *online/offline*?”

Jawaban: “Kalau saya sih lebih baik *offline*. Saya sangat merindukan *offline*. Kenapa? Karena kalau di *online*, timbal balik kita dalam pembelajaran itu gak ada. Rasanya hampa. Jadi kita tidak tau ni emosi siswa seperti apa. Karena kita *online*, kita jadi ndak tau ni siswa ini seperti ini, oh siswa ini agak lambat, oh siswa ini daya serapnya lebih cepat, seperti itu.”<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Aurel pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.15 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Pak Suluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.12 di SMAN 2 Palangkaraya.

Pertanyaan: “Bu Retno lebih pilih pembelajaran *online/offline*”

Jawaban: “Enak *offline*-lah. Kalau *offline*-kan itu kan misalnya kita menilai, memberikan materi, selesai pada saat itu juga. Kalau *online* sudahnya kita berikan memang efektif, tapi pas penilaiannya harus buka satu-satu. Mata sakit. Waktunya yang dipakai lebih. Enak *offline* jujur.”<sup>39</sup>

Pertanyaan: “Kalo Madeluh lebih suka pembelajaran *online/offline*”

Jawaban: “Kalau saya lebih cenderung *offline*. Walaupun memang tidak bisa dipungkiri bahwa untuk *online* akan lebih mudah saat mengerjakan tugas. Tapi saya rasa *offline* memberikan banyak keuntungan untuk kami, terlebih siswa. Dimana saat guru menjelaskan, *offline* itu lebih mengerti karena langsung bertatapapan dengan siswanya. Jadi lebih enak aja gitu rasanya.”<sup>40</sup>

Pertanyaan: “Kalo Marcellyno lebih suka pembelajaran *online/offline*”

Jawaban: “Saya lebih suka *offline* karena kalo *online* gurunya kadang ada yang berhalangan jadi materinya harus dipelajari sendiri. Saya lebih sulit untuk mempelajari materi sendiri.”<sup>41</sup>

Pertanyaan: “Kalo Djagau lebih suka pembelajaran *online/offline*”

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.27 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Madeluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.40 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Marcellyno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.55 di SMAN 2 Palangkaraya.

Jawaban: “Lebih enak *offline* sih karena lebih bisa bersosialisasi dengan teman-teman lebih enak juga.”<sup>42</sup>

Pertanyaan: “Kalo Aurel lebih suka pembelajaran *online/offline*”

Jawaban: “Enaknya sih *offline* karena penjelasannya lebih jelas gitu.”<sup>43</sup>

#### 4.2.7 Kendala Pembelajaran Daring

Pertanyaan: “Kendala apa yang anda rasakan selama pembelajaran daring dan bagaimana mengatasinya?”

Jawaban: “Kalau jaringan saya tidak masalah ya karena saya berada di kota Palangkaraya. Namun saya jadi tidak bisa mengenal karakter anak seperti apa. Tidak pernah bertemu secara langsung.”<sup>44</sup>

Semaksimal mungkin selalu berkomunikasi dengan siswa. Tidak fokus hanya ke siswa itu-itu saja.”

Pertanyaan: “Kendala apa yang anda rasakan selama pembelajaran daring terjadi dan bagaimana mengatasinya?”

Jawaban: “Yang paling utama itu jaringan Ketika *Zoom*. Lalu yang kedua itu sekeras-kerasnya kita menegur tu belum tentu bisa mengena dengan berbagai macam cara. Keras itu maksudnya dari yang lembut, tidak langsung, ataupun langsung japri itu belum tentu mereka langsung berubah. Harus berkali-kali. Tapi kalau kita bertemu langsung tatap muka, kalau anaknya bebal bebal sekali 3 kali biasanya langsung berubah mengikuti pola kita. Tapi kalau *online* itu ya Tarik ulur lah. Itu masalah saya.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Djagau pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.33 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Aurel pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.15 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pak Suluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.12 di SMAN 2 Palangkaraya.

Kalau masalah jaringan sendiri itu diluar kendali saya. Tapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk selalu berada di tempat yang tergolong mudah mendapatkan sinyal. Nah, kalau saya ketemu anak yang sangat-sangat susah, biasanya saya acari orang tuanya atau wali kelasnya.”<sup>45</sup>

Pertanyaan: “Kendala apa yang anda rasakan selama pembelajaran daring terjadi dan bagaimana mengatasinya?”

Jawaban: “Kalau saya karena memang tempat tinggal saya lumayan jauh dari perkotaan, saya biasanya mengalami kendala jaringan. Terkadang saya juga kurang paham kalau dijelaskan.

Kalau jaringan biasanya apabila *Zoom* atau *Google Classroom* saya biasa menggunakan *wifi*. Tapi apabila ada kendala dengan *wifi* saya, saya cenderung menggunakan kuota saya sendiri. Lalu apabila saya tidak paham dengan pembelajaran, saya cenderung bertanya pada gurunya melalui *chat*, seperti *Whatsapp* atau *Telegram*.”<sup>46</sup>

Pertanyaan: “Kendala apa yang anda rasakan selama pembelajaran daring terjadi dan bagaimana mengatasinya?”

Jawaban: “Karena rumah saya agak jauh dari perkotaan, bisa ada masalah jaringan. Ini saya menggunakan *wifi*. Jadi kadang *wifi*-nya bisa bermasalah gitu.

Saya biasanya sebelum pembelajaran mulai, mengirim pesan ke guru pembelajaran yang mau masuk itu. Meminta maaf karena belum bisa mengikuti pembelajaran dulu karena ada kendala.”<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bu Retno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.27 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Madeluh pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.40 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Marcellyno pada tanggal 9 Mei 2022. Pukul 9.55 di SMAN 2 Palangkaraya.

Pertanyaan: “Kendala apa yang anda rasakan selama pembelajaran daring terjadi dan bagaimana mengatasinya?”

Jawaban: “Kalau secara *online* itu biasanya penjelasan materinya lebih susah gitu untuk masuk daripada secara *offline*. Karena dia penggambaran materinya juga kurang begitu.

Biasanya kalau misalnya belum paham materinya itu, saya cari-cari sumber lain. Kayak di *Youtube*, di *Google*, atau bisa tanya teman, atau tanya ke gurunya sih.”<sup>48</sup>

Pertanyaan: “Kendala apa yang anda rasakan selama pembelajaran daring terjadi dan bagaimana mengatasinya?”

Jawaban: “Kendala jaringan sih. Saya cari cara kayak mencari daerah yang mungkin jaringannya bisa digapai gitu.”<sup>49</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, 5 dari 6 informan mengaku terkendala jaringan. Jaringan sendiri berada diluar kendali kita. Padahal jaringan merupakan bekal utama untuk pembelajaran daring. Jika tidak ada jaringan, baik guru maupun siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran. Ini tentu akan menghambat jalannya pembelajaran.

Selain itu, disampaikan juga bahwa pembelajaran daring ini membuat guru tidak bisa mengenali karakter dan daya serap siswa. Membutuhkan perhatian

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Djagau pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.33 di SMAN 2 Palangkaraya.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Aurel pada tanggal 12 Mei 2022. Pukul 9.15 di SMAN 2 Palangkaraya.

yang lebih ekstra untuk bisa membuat siswa memiliki pola seperti yang diinginkan guru.

Di SMAN 2 Palangkaraya sudah terjalin sikap jujur antara guru dan siswa. Namun, terkadang ada kendala atau hambatan saat ingin menyampaikan secara jujur. Hambatan tersebut ada hambatan teknis, hambatan sematik, dan juga hambatan kerangka berpikir seperti yang sudah disampaikan dalam landasan teori. Hambatan teknis terjadi saat adanya gangguan jaringan. Sedangkan hambatan sematik disebabkan oleh perbedaan bahasa dan makna antara guru dan siswa sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Ada juga hambatan kerangka berpikir yang dimana adanya perbedaan persepsi yang dikarenakan oleh perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki guru dan siswa.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Keterbukaan**

Keterbukaan yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah SMAN 2 Palangkaraya terlihat dari bagaimana guru dan siswa terbuka satu dengan yang lain. Keterbukaan memiliki peranan penting terhadap komunikasi. Guru dan siswa yang memiliki sikap terbuka mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya secara tepat dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Namun sebaliknya, jika tidak memiliki sikap terbuka, maka akan sulit untuk menyesuaikan diri.



Di SMAN 2 Palangkaraya, keterbukaan antara guru dan siswa sudah terlihat. Informan guru terbuka dengan siswa mengenai situasi pembelajaran seperti apa yang diinginkan dan juga terbuka terhadap pendapat yang dikemukakan siswa atau pertanyaan yang ditanyakan siswa. Sedangkan informan siswa juga sudah terbuka ke guru. Keterbukaan yang dilakukan siswa lebih kearah jujur akan pemahaman mengenai pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Jika siswa merasa belum memahami betul pembelajaran yang disampaikan guru, mereka akan bertanya entah secara langsung saat pembelajaran daring belangsung maupun chat pribadi dengan guru yang bersangkutan setelah pembelajaran. Hal ini berarti baik guru maupun siswa menunjukkan sikap yang akrab.

Guru dan siswa akan mampu mengungkapkan apa yang dirasakan masing-masing individu dan mampu menyesuaikan diri secara tepat. Tetapi jika baik guru maupun siswa tidak dapat terbuka dengan individu lain, maka akan lebih sulit menyesuaikan diri. Seperti yang terjadi dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Rehia, Salamiah, dan Khairuddin yang mengatakan bahwa pertanyaan tertutup akan menyebabkan kurang adanya *feedback* yang bisa mengurangi kedinamisan percakapan.

Guru di SMAN 2 Palangkaraya yang menjadi informan sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap terbuka kepada siswanya. Informan guru berusaha jujur kepada siswa mengenai sistem pembelajaran seperti apa yang diinginkan oleh guru tersebut karena setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengajar. Selain itu guru juga mau menerima pendapat ataupun

saran dari siswanya. Siswa di SMAN 2 Palangkaraya yang menjadi informan sendiri juga sudah cukup terbuka walaupun masih ada yang kadang-kadang agak ragu untuk mengungkapkan perasaan dan apa yang dipikirkannya ke guru mereka.

#### 4.3.2 Empati

Empati adalah salah satu sikap yang diperlukan untuk menjalin sebuah hubungan. Dengan memiliki empati, maka setidaknya akan meminimalisir adanya tindakan untuk menyakiti orang lain. Dibutuhkan cara yang tepat juga supaya empati yang diberikan dapat diterima dengan tepat juga. Individu akan cenderung merasa berempati terhadap orang lain yang dirasa dekat dan dalam lingkup yang dekat.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa informan guru dan siswa sudah memiliki empati yang cukup tinggi. Informan dapat merasakan kebutuhan, kecemasan, kebahagiaan, kesusahan yang dialami satu dengan yang lain. Guru dapat bersimpati dengan siswanya untuk berbagi pengalamannya maupun merasakan apa yang siswa derita. Begitupun sebaliknya.

Guru sendiri tidak secara egois seperti memaksakan siswa harus selalu mengikuti pembelajaran tanpa terkecuali, jika tidak mengikuti pembelajaran maka dianggap *alpa*. Tetapi guru menunjukkan rasa empati mereka dengan cara menanyakan siswa mengenai apa masalah apa yang dihadapi dan mengapa bisa seperti itu. Guru mencoba menempatkan diri mereka diposisi siswa

tersebut sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan siswa. Guru akan sebisa mungkin membantu dan memahami apa yang dilalui siswanya.

Kalau dari siswa sendiri memberikan rasa empati yang berbeda. Empati yang diberikan seperti memperhatikan guru saat memberikan materi. Tidak hanya masuk dalam *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan lainnya, tetapi juga dengan mengaktifkan kamera supaya guru yang mengajar tidak seperti berbicara sendiri.

Guru dan siswa yang menjadi informan pada penelitian ini dapat membangun empati dengan baik, namun tidak bisa dengan utuh seperti jika saat pembelajaran luring. Ada keterbatasan dalam menunjukkan rasa empati satu dengan yang lain karena adanya bantuan teknologi. Tetapi kedua belah pihak tetap berusaha untuk selalu menunjukkan rasa empati baik ke guru maupun siswa. Dengan demikian seseorang akan cenderung merasa lebih dekat dan dalam lingkup yang dekat. Guru dan siswa bisa lebih memahami satu dengan yang lain dengan cara mengajak *sharing* dengan berbicara secara personal. Dengan begitu, akan lebih mudah untuk guru maupun siswa untuk bisa lebih memahami perasaan, keinginan, dan mengenali orang lain.

#### **4.3.3 Sikap Mendukung**

Dalam hal mendukung, informan yang diwawancarai pada penelitian ini saling mendukung satu dengan yang lain. Guru berusaha mendukung siswa untuk selalu mengikuti pembelajaran dan selalu mengerjakan tugas yang ada. Selain itu guru juga berusaha untuk memberikan semangat kepada siswa yang terlihat sudah

mulai bosan maupun yang sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Kalau dari siswa sendiri bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan memperhatikan guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga aktif saat pembelajaran. Dengan demikian maka baik guru dan siswa sama-sama akan mendukung berjalannya suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran karena adanya sikap saling mendukung maka pesan yang disampaikan akan tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan wawancara diatas, sikap saling mendukung antara guru dan siswa cukup tinggi. Semua saling *support* baik dari guru ke siswa dan siswa ke guru. Komunikasi akan berlangsung dengan baik jika suasana mendukung. Sikap mendukung sendiri akan mengurangi yang namanya sikap *defensif*. Sikap dimana seseorang tidak dapat menerima pesan yang disampaikan, tidak memiliki empati, dan tidak jujur. Biasanya terjadi karena faktor personal seperti takut, cemas, merasa harga diri rendah.

Sikap saling mendukung di SMAN 2 Palangkaraya sendiri bisa tampak dalam wawancara yang sudah penulis lakukan. Guru memberikan dukungan dengan selalu mengingatkan siswa untuk selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Diberikan pengertian bahwa betapa pentingnya tugas yang diberikan. Jika masih tidak mengerjakan baru diberikan dukungan yang lebih dengan cara menasehati dan memberikan masukan yang membangun melalui *chat* pribadi dengan siswa tersebut. Bentuk dukungan dari siswa sendiri adalah dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Jika mengalami kendalapun seperti sakit atau acara yang tidak bisa dihindarkan, ya izin dengan guru namun tetap mengusahakan selesai tepat waktu.

#### 4.3.4 Rasa Positif

Komunikasi interpersonal akan terjadi jika individu memiliki rasa positif terhadap diri mereka sendiri. Rasa positif yang dimiliki guru dan siswa akan berkaca dari pengalaman yang sudah pernah mereka lalui secara personal. Selain itu, rasa positif yang dimiliki seseorang akan membuat sebuah hubungan atau interaksi yang terjadi menjadi menyenangkan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki rasa negatif, itu hanya akan membuat orang lain tidak menikmati interaksi yang terjadi dan hanya akan membuat suasana menjadi tidak menyenangkan.

Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk dari perilaku yang positif. Baik guru maupun siswa bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Guru bertanggung jawab akan memeriksa tugas yang diberikan ke siswa dan siswa bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru memberikan apresiasi kepada siswa untuk yang mau aktif dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas. Siswa juga diberikan pemahaman mengenai sebab-akibat. Seperti contoh jika tidak ijin guru tidak mengikuti pembelajaran, maka akan dianggap alpha atau jika terlambat masuk maka akan ketinggalan pembelajaran dan ditegur guru.

Berdasarkan wawancara diatas, rasa positif yang dimiliki guru dan siswa di SMAN 2 Palangkaraya cukup tinggi. Baik guru maupun siswa miliki perasaan dan perilaku yang baik yang sudah menjadi spontanitas. Hal tersebut dapat mengarahkan dan membimbing seseorang menjauhi hal-hal yang negatif ke arah yang lebih positif. Guru tidak hanya memberikan tugas dan memberikan nilai yang

asal-asalan saja, namun juga memberikan apresiasi ke siswa yang sudah membuat tugas apalagi yang sudah mengumpulkan lebih awal atau lebih bagus. Siswa juga belajar untuk memiliki sebuah tanggung jawab. Dimana setiap tindakan baik atau buruk pasti ada kosekuensinya. Hal-hal seperti ini akan membuat interaksi antara guru dan siswa akan menyenangkan.

#### 4.3.5 Kesetaraan

Dalam hal kesetaraan, komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa memiliki manfaat untuk lebih dekat dan mengenal satu dengan yang lain untuk memudahkan guru memantau perkembangan siswa untuk tujuan bersama. Hal ini biasa terjadi saat tanya jawab saat sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran. Tanya jawab seperti bagaimana caranya supaya bisa seperti itu, apa yang membuat hal tersebut terjadi, mengapa hal itu bisa terjadi, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa biasanya sering terjadi saat setelah pembelajaran berlangsung. Sesaat setelah pembelajaran, guru akan membuat seorang siswa yang dirasa guru butuh perhatian yang lebih untuk tetap tinggal didalam ruangan daring (entah itu *Zoom*, *Google Meet*, atau aplikasi sejenisnya). Saat itu guru akan menanyakan apa yang menyebabkan siswa ini tidak fokus saat pembelajaran ataupun tidak mengerjakan tugas. Lalu kemudian guru akan memberikan solusi dan masukan untuk siswa tersebut. Inisiatif komunikasi seperti ini tidak hanya muncul dari guru saja, namun dari siswa juga. Siswa bisa saja bertanya kepada guru bagaimana cara mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Jadi disini kedua belah pihak sama-sama memiliki kepentingan, sama-sama saling memerlukan, dan sama-sama bernilai.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru yang menjadi informan menganggap adanya kesetaraan dengan siswa. Sedangkan siswa yang menjadi informan terkadang masih merasa tertekan karena beberapa guru masih menunjukkan sifat superiornya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Maskur dan Muh. Abdul yang hasil penelitiannya mendapati bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sudah berjalan dengan baik. Namun, masih ada kesenjangan antara keduanya sehingga berdampak pada perilaku siswa.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan siswa adalah lebih kepada pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama menghargai, sama-sama berguna, dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Tidak mempertegas perbedaan tetapi menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan.

Kesamaan dalam bidang pengalaman antara kedua belah pihak dalam nilai, sikap, perilaku akan memudahkan komunikasi interpersonal berjalan. Guru akan berusaha menemukan cara berinteraksi yang tepat dengan siswanya, walaupun pasti akan ada ketidaksamaan yang bisa mengakibatkan perselisihan. Jika itu terjadi, maka komunikasi akan lebih sulit dan memerlukan waktu yang lebih untuk menyesuaikan diri.

Kesamaan dalam memberikan dan menerima pesan akan membuat komunikasi interpersonal menjadi lancar. Namun, jika ada yang selalu berbicara

terus atau selalu mendengar terus, maka komunikasi interpersonal akan berjalan kurang lancar.

#### **4.3.6 Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan teknologi seperti laptop, *handphone*, dan gawai lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa ada positif dan negatif jika pembelajaran dilakukan secara daring. Positifnya seperti pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan syarat ada jaringan internet. Selain itu, baik guru maupun siswa menjadi lebih terampil untuk menggunakan teknologi yang ada. Namun, dengan pembelajaran daring membuat terbatasnya guru dan siswa dalam mengekspresikan emosi mereka. Emosi mereka tidak bisa terlalu mereka rasakan seperti saat pembelajaran secara luring. Selain itu juga baik guru dan siswa tidak bisa berinteraksi satu dengan yang lain karena keterbatasan teknologi yang ada yang hanya memungkinkan untuk *video call* dan *chat* saja. Hal seperti ini yang membuat guru dan siswa lebih merindukan pembelajaran dilakukan secara luring tidak daring.

#### **4.3.7 Kendala Pembelajaran Daring**

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat diperlukan. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah Hazri yang dimana dikatakan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangatlah penting untuk membangun motivasi siswa sehingga guru dapat mengetahui hambatan atau kendala apa saja yang dialami siswa selama pembelajaran daring berlangsung.



Pembelajaran secara daring membutuhkan bantuan teknologi. Yang dimana teknologi sendiri dibuat oleh manusia yang tidak sempurna. Tentu yang dibuat pasti akan ada sesuatu yang kurang baik dan tidak sempurna juga. Maka dari itu dalam pembelajaran daring sendiri terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi oleh guru maupun siswa. Seperti saja contoh yang paling sering adalah kendala jaringan. Jaringan menjadi masalah utama dalam pembelajaran daring padahal jaringan adalah hal yang utama untuk melakukan pembelajaran secara daring. Tentu dari masalah jaringan akan merambat ke masalah yang lain seperti pembelajaran tidak akan berjalan lancar seperti yang diharapkan. Selain itu juga ada keterbatasan penyampaian materi oleh guru, yang membuat siswa menjadi kurang paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Dari 5 penerapan komunikasi interpersonal yang efektif menurut Devito, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterbukaan antara guru dan siswa akan membuat baik guru dan siswa dapat mengungkapkan diri mereka. Mereka mampu mengungkapkan apa yang dirasakan masing-masing sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa sampai dengan baik ke penerima pesan.
2. Terdapat keterbatasan dalam menunjukkan empati baik guru maupun siswa sehingga terkadang ada pesan yang tidak bisa tersampaikan ke penerima pesan.
3. Sikap saling mendukung membuat komunikasi terjalin dengan baik. Jika komunikasi berlangsung dengan baik, maka pesan yang ingin disampaikan

dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterima dengan baik juga oleh penerima pesan.

4. Rasa positif yang dimiliki seseorang membuat hubungan atau interaksi menjadi menyenangkan. Hubungan yang menyenangkan akan membuat orang ingin berinteraksi dengan individu tersebut. Kalau pesan yang disampaikan positif, pasti juga akan diterima positif juga oleh penerima pesan.
5. Kesetaraan antara guru dan siswa membuat baik guru maupun siswa menjadi lebih dekat dan lebih mengenal satu dengan yang lain. Guru dan siswa sudah memiliki hubungan yang dekat dan sudah mengenal satu dengan yang lain, maka akan lebih mudah untuk mengubah perilaku dan pola pikir.

